

## Sejarah Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero

Pendirian Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero mesti dilihat dalam kaitan erat dengan rekomendasi Konsili Trente (1545-1563) mengenai perlunya lembaga seminari sebagai tempat formasi bagi para calon imam. Fokus perhatian Konsili Trente waktu itu lebih pada pembukaan seminari-seminari di Eropah, tempat asal para misionaris yang melayani di berbagai wilayah misi. Sesudah Perang Dunia I, pengiriman para misionaris dari Eropah ke tempat lain menjadi sangat sulit. Hal ini mendorong Paus Benediktus XV (periode kepausan: 1914-1922) menerbitkan satu dokumen misi yang dikenal dengan nama *Maximum illud* (30 November 1919). Lewat dokumen ini, Paus mendesak agar para misionaris mendirikan seminari-seminari di tanah misi untuk mendidik para calon imam dari kalangan masyarakat pribumi.

Menanggapi desakan Paus tersebut di atas, para Waligereja Hindia Belanda dalam rapat pertama mereka di Jakarta tahun 1924 menganjurkan agar didirikan satu seminari kecil di wilayah Sunda Kecil, selain seminari kecil Muntilan yang sudah dimulai oleh para misionaris Jesuit sejak 1913. Mgr. Arnoldus Verstraelen, SVD selaku uskup Sunda Kecil waktu itu menanggapi serius anjuran ini. Keseriusannya tampak dalam momentum hadirnya satu seminari kecil di Sikka, 2 Februari 1926, yang disponsori oleh, P. Franz Cornelissen, SVD sebagai rektor pertamanya. Seminari ini kemudian berpindah tempat ke Todabelu (Mataloko) 15 September 1929.

Dalam satu rapat di Jakarta tahun 1925, para Waligereja Hindia Belanda juga menjajagi kemungkinan dimulainya pendidikan tinggi bagi para calon imam pribumi ini. Pada waktu itu disepakati bahwa formasi lanjutan para calon imam pribumi ke seminari tinggi dipercayakan kepada pimpinan kongregasi masing-masing di mana para calon itu dididik. Karena itu, para pimpinan SVD pun bersepakat untuk mulai dengan satu novisiat dan skolastikat SVD di Todabelu. Pada tanggal 28 Mei 1932, Pater Superior General SVD (P. Josef Grendel, SVD) bersama Dewannya menyetujui rencana pembangunan novisiat dan skolastikat tersebut. Hal ini dipertegas lagi dalam Kapitel Regional Pertama Regio Sunda Kecil (13 - 18 Juni 1932). Dalam kapitel tersebut, para kaputularis juga menolak pendapat mengenai kemungkinan menjalankan formasi bagi para calon imam pribumi di Eropah. Sebaliknya, mereka menganjurkan agar formasi mereka dijalankan dalam lingkungan budaya mereka sendiri. Peletakan batu pertama untuk pembangunan novisiat dan skolastikat tersebut akhirnya terlaksana pada tanggal 30 September 1932. Pemberian pakaian biara kepada para novis dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 1933 oleh Regional Sunda Kecil, P. Johannes Bouma SVD.

Mengenai seminari tinggi sebagai satu lembaga pendidikan formal, tercatat dalam *Kroniek van het Groot Seminarie Todabeloe-Ledalero* bahwa perkuliahan filsafat sudah dimulai dalam bulan Agustus 1932 oleh P. Cornelius Molenaar, SVD. Dengan demikian, secara historis, seminari tinggi sebagai satu lembaga pendidikan formal dimulai pada tahun tersebut. Kendatipun aktivitas perkuliahan sempat terhenti selama tiga tahun, kuliah filsafat akhirnya bisa dilanjutkan kembali tanggal 16 Agustus 1935, setelah para novis angkatan pertama menyelesaikan masa novisiat mereka. Kuliah teologi (Teologi Moral) diberi pertama kali pada tanggal 6 Oktober 1936.

Setelah beberapa tahun berlangsung di Todabelu, Pater Regional Sunda Kecil (P. J. Bouma, SVD) bersama Dewannya berpendapat bahwa novisiat dan skolastikat Todabelu sebaiknya dipindahkan ke tempat lain yang lebih tampan. Tempat yang dipilih adalah bukit anker Ledalero, dekat Nita, di Kabupaten Sikka. Dalam bahasa Sikka, *Leda* berarti bukit dan *Lero* berarti matahari. *Ledalero* berarti bukit sandar Matahari. Untuk urusan pemindahan ini, persetujuan Takhta Suci untuk pendirian Ledalero sebagai satu rumah biara diterbitkan pada tanggal 5 Mei 1937. Atas dasar itu, P. Wilhelm Gier, SVD, Wakil Superior General SVD waktu itu, atas nama Superior General SVD (P. Josef Grendel, SVD), pada tanggal 20 Mei 1937, menyatakan mendirikan secara kanonik Seminari Tinggi Ledalero sebagai satu rumah biara yang mendidik

para calon imam. Persetujuan Takhta Suci berkaitan dengan pemindahan novisiat SVD Todabelu ke Ledalero diterbitkan tanggal 1 Juni 1937, sedangkan penyampaian resmi mengenai pemindahan itu terjadi tanggal 3 Juni tahun yang sama. Pada tanggal 28 Januari 1941, angkatan pertama seminari tinggi ini ditahbiskan menjadi imam. Ledalero tercatat dalam sejarah sebagai seminari tinggi pertama di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan filsafat dan teologi bagi para calon imamnya secara lengkap di dalam negeri.

Dalam bulan Januari 1969, Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Katolik (= STF/TK) Ledalero secara resmi berdiri sebagai satu lembaga pendidikan tinggi, namun tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Pengakuan pemerintah Indonesia terhadap status sekolah ini dimulai dengan diberikannya berturut-turut: status “terdaftar” (14 Juni 1971), status “diakui” (12 Januari 1976), dan status “disamakan” (22 Januari 1981) untuk tingkat Sarjana Muda. Dalam keputusan terakhir tersebut, jenjang sarjana lengkap (S1) di STF/TK Ledalero ikut diberi status “terdaftar”. Status jenjang S1 kemudian “diakui” pada tanggal 29 November 1984 dan bersamaan dengan itu lembaga pendidikan ini berganti nama menjadi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero (= STFK Ledalero), nama yang masih digunakan sampai sekarang. Pada tanggal 9 April 1990, status jenjang S1 ditingkatkan menjadi “disamakan”. Dengan ini, para tamatan sekolah tinggi ini boleh memiliki ijazah yang diakui keabsahannya oleh pemerintah negara Republik Indonesia.

Dalam rangka mengembangkan lembaga pendidikan ini lebih lanjut, pada tahun 2002 sekolah tinggi ini membuka satu program studi baru yaitu Pasca-sarjana Teologi Kontekstual. Pengembangan berikut terjadi tahun 2018 dengan diselenggarakannya program studi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK) bagi para mahasiswa-mahasiswi awam. Perkembangan terbaru terjadi tanggal 31 Oktober 2020 dengan dimulainya pembangunan kampus baru Ledalero di jantung kota Maumere. Kampus yang direncanakan sebagai langkah awal menuju hadirnya satu universitas di kemudian hari ini, pada tahap awal akan menaungi 3 program studi yaitu Kewirausahaan, Manajemen Informatika dan Desain Komunikasi Visual.

Dalam ziarah pengabdianya, ada satu tonggak sejarah penting yang telah mengubah wajah Ledalero. Tonggak sejarah tersebut adalah peristiwa gempa bumi 12 Desember 1992 silam, yang mengguncang bagian utara pulau Flores. Pada waktu itu, gempa yang disinyalir berkekuatan 6,8 skala richter ini meluluhlantakkan semua gedung dan fasilitas seminari tinggi ini yang telah dipakai sejak awal masa berdirinya. Setelah berbenah sekitar satu dekade, kita akhirnya boleh menyaksikan “wajah” Ledalero pasca-gempa, dengan gedung-gedung barunya yang memesonakan setiap mata yang menatapnya. Formasi para calon imam yang sebelumnya dijalankan secara massal, pasca-gempa dijalankan di rumah-rumah kecil, dengan rombongan formandi lebih kecil berkisar antara 30-40 orang di bawah pendampingan minimal seorang formator. Ledalero sekarang memiliki 8 unit formasi dengan jumlah formandi berfluktuasi antara 250-300 orang per tahun.

Sejak berdirinya sampai dengan tahun 2020, seminari tinggi ini telah menahbiskan 956 imam SVD yang bekerja sebagai misionaris, baik di dalam maupun di luar negeri. Jumlah itu belum terhitung para imam diosesan, imam, bruder dan suster dari biara-biara lain dan para awam yang juga mengenyam pendidikan formal mereka di lembaga pendidikan calon imam ini.

Antonio Camnahas